

**PEMAHAMAN SISWA TENTANG KONSEP MORAL
(Studi Deskriptif terhadap Siswa SMP Negeri 15 Padang)**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling
sebagai salah satu persyaratan Guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh:
RINA ASTUTI
NIM. 96104/2009

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

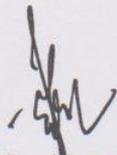
**PEMAHAMAN SISWA TENTANG KONSEP MORAL
(Studi Deskriptif terhadap Siswa SMP Negeri 15 Padang)**

Peneliti : Rina Astuti
NIM/BP : 96104/2009
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2014

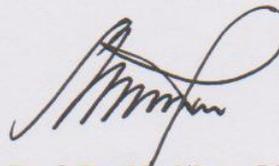
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons
NIP. 19530324 197602 2 001

Pembimbing II



Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons
NIP. 19490609 197803 1 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*

Judul : Pemahaman Siswa tentang Konsep Moral (Studi Deskriptif terhadap Siswa SMP Negeri 15 Padang)
Peneliti : Rina Astuti
NIM/BP : 96104/2009
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2014

Tim Penguji

Tanda Tangan

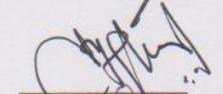
Ketua : Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons



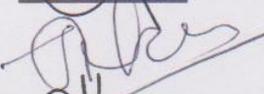
Sekretaris : Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons



Anggota : Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons



Anggota : Drs. Indra Ibrahim, M.Si., Kons



Anggota : Drs. Azrul Said, M.Pd., Kons



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Agustus 2014

Yang Menyatakan



RINA ASTUTI
NIM. 96104/2009

ABSTRAK

Judul : Pemahaman Siswa tentang Konsep Moral (Studi Deskriptif terhadap Siswa SMP Negeri 15 Padang)
Peneliti : Rina Astuti (96104/2009)
Pembimbing : 1. Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons
2. Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons

Moral merupakan seperangkat aturan yang menyangkut baik atau buruk, pantas atau tidak pantas, benar atau salah yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sosial. Untuk dapat bertingkah laku yang sesuai dengan moral, seseorang harus memahami terlebih dahulu mengenai moral tersebut. Pandangan, pertimbangan atau pemahaman moral yang benar diharapkan dapat menjadikan siswa bertingkah laku yang sesuai dengan moral. Kenyataannya masih ada siswa yang kurang memahami konsep moral, baik itu berkaitan dengan pandangan moral, perilaku moral maupun perasaan moral. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pemahaman siswa tentang konsep moral, meliputi: (1) pemahaman siswa berkaitan dengan pandangan moral; (2) pemahaman siswa berkaitan dengan perilaku moral; dan (3) pemahaman siswa berkaitan dengan perasaan moral.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 15 Padang yang berjumlah 517 orang yang terdaftar pada semester ganjil tahun ajaran 2014/2015. Sedangkan sampel yang terpilih sebanyak 84 orang dengan menggunakan teknik *proportional random sampling*. Instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah angket. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa (1) Sebagian besar siswa memiliki pemahaman berkaitan dengan pandangan moral berada pada kategori “cukup baik” yaitu sebanyak 33,3% atau sama dengan 28 siswa; (2) Sebagian besar siswa memiliki pemahaman berkaitan dengan perilaku moral berada pada kategori “baik” yaitu sebanyak 33,3% atau sama dengan 28 siswa; dan (3) Sebagian besar siswa memiliki pemahaman berkaitan dengan perasaan moral berada pada kategori “baik” yaitu sebanyak 35,7% atau sama dengan 30 siswa. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan guru bimbingan dan konseling di sekolah agar dapat mempertahankan dan lebih meningkatkan lagi pemahaman siswa tentang konsep moral.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT atas berkah dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penelitian ini yang berjudul “Pemahaman Siswa tentang Konsep Moral (Studi Deskriptif terhadap Siswa SMP Negeri 15 Padang)”.

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

Penulisan skripsi ini terlaksana berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S, Kons, selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan beserta jajaran.
2. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons dan Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd, Kons selaku ketua dan sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling.
3. Ibu Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons selaku Penasehat Akademik dan Pembimbing I yang telah banyak membimbing penulis dan meluangkan waktu dalam penyusunan skripsi ini dari awal sampai akhir.
4. Bapak Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons, selaku Pembimbing II yang telah banyak membimbing penulis dan meluangkan waktu dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.

5. Ibu Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons, Bapak Drs. Indra Ibrahim, M.Si., Kons, dan Bapak Drs. Azrul Said, M.Pd., Kons selaku penimbang angket dan tim penguji skripsi penulis yang telah banyak memberikan saran dan masukan kepada penulis.
6. Staf Tata Usaha jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah membantu kelancaran administrasi dalam menyusun skripsi ini.
7. Kepala Dinas Pendidikan Kota Padang yang telah memberi izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di SMP Negeri 15 Padang.
8. Kepala sekolah beserta wakil, guru BK, dan staf SMP Negeri 15 Padang yang telah bersedia memberikan izin, meluangkan waktu, dan memberikan data dalam penyusunan skripsi ini.
9. Siswa SMP N 15 Padang yang telah bersedia menjadi responden.
10. Buya Soni Syahputra yang telah memberikan do'a, motivasi, semangat, arahan, dan nasehat, serta bantuan baik moril maupun materil kepada penulis demi selesainya penyusunan skripsi ini.
11. Kedua Orangtua, Ayah Dasril dan Ibu Asni serta saudara-saudaraku tercinta, Abang Dedi Saputra, Yelma Yunita, Rahmat Rafandi, Intan Umratul Jannah, dan Kayla Miftahul Jannah yang telah memberikan do'a, motivasi, semangat dan bantuan baik moril maupun materil demi selesainya penyusunan skripsi ini.
12. Rekan-rekan angkatan 2009 dan adik-adik angkatan 2010 serta seluruh pihak yang telah banyak memberikan motivasi dan masukan yang berharga dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang diberikan bernilai pahala oleh Allah SWT. Semoga skripsi ini bermanfaat, baik bagi penulis maupun pihak sekolah tempat penelitian dan jurusan Bimbingan dan Konseling serta para pembaca pada umumnya.

Penulis telah berupaya dengan maksimal untuk menyelesaikan skripsi ini, namun penulis menyadari baik isi maupun penulisan masih belum sempurna. Untuk itu kepada pembaca, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun demi perbaikan dimasa yang akan datang.

Padang, Agustus 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Pertanyaan Penelitian	6
F. Tujuan Penelitian	7
G. Asumsi	7
H. Manfaat Penelitian	8
BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Konsep Moral.....	9
1. Pengertian moral	9
2. Tahap-tahap perkembangan moral.....	17
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi moral siswa	21

Halaman

B. Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Membantu Siswa	
Memahami Konsep Moral	24
C. Kerangka Konseptual	27
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Populasi dan Sampel	29
C. Definisi Operasional.....	33
D. Jenis dan Sumber Data.....	34
E. Instrumen Penelitian.....	34
F. Pengolahan Data	36
G. Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV. HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	39
B. Pembahasan Hasil Penelitian	47
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	51
B. Saran.....	51
KEPUSTAKAAN	53
LAMPIRAN-LAMPIRAN	56

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi Penelitian.....	30
2. Sampel Penelitian.....	33
3. Skor Jawaban Penelitian	37
4. Kriteria Pengolahan Data Hasil Penelitian.....	38
5. <i>Mean</i> , Standar Deviasi (SD), Skor Ideal (SI), Skor Tertinggi (ST) dan Skor Terendah (SR) Pemahaman Siswa tentang Konsep Moral.....	40
6. Pemahaman Siswa berkaitan dengan Pandangan Moral	41
7. Pemahaman Siswa berkaitan dengan Perilaku Moral	42
8. Pemahaman Siswa berkaitan dengan Perasaan Moral	44
9. Rekapitulasi Pemahaman Siswa tentang Konsep Moral	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	27

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Instrumen Penelitian.....	56
2. Tabulasi Data Penelitian Secara Keseluruhan.....	64
3. Tabulasi Data Penelitian per Sub Variabel	72
4. Tabulasi Data Penelitian per Indikator.....	84
5. Surat Izin Penelitian dari FIP UNP	100
6. Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Nasional Kota Padang	101
7. Surat Keterangan Penelitian dari SMP Negeri 15 Padang	102

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas remaja sebagai sumber daya manusia, karena melalui pendidikan dapat meningkatkan kecakapan sosial, intelektual, spiritual maupun moral. Sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3:

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dilaksanakan pendidikan pada berbagai jenjang pendidikan. Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) diikuti oleh siswa yang sedang menempuh perkembangan remaja. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Elida Prayitno (2006:6) “periode remaja adalah periode dimana individu meninggalkan masa anak-anaknya dan mulai memasuki masa dewasa”. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa periode remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.

Lingkungan sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran diharapkan memberikan kontribusi yang positif terhadap perkembangan jiwa siswa karena sekolah adalah sebagai tempat berlangsungnya pendidikan (Sarlito Wirawan Sarwono, 2004:117). Siswa perlu mendapatkan bimbingan untuk mencapai perkembangan yang positif

dalam perkembangan yang sedang mereka jalani. Hurlock (1980:233) menyatakan bahwa:

Pengaruh sekolah terhadap perkembangan kepribadian anak sangat besar, karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan guru-guru sebagai substitusi dari orang tua. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah mengajarkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat di samping mengajarkan berbagai keterampilan dan kepandaian kepada para siswa.

Sejalan dengan hal tersebut di atas Hamid Darmadi (2007:51) menyatakan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal melaksanakan pendidikan moral dengan tujuan agar siswa memiliki pemahaman dan dasar untuk menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral.

Pada setiap fase perkembangan, individu dituntut untuk berperilaku sesuai dengan kenormalan perkembangannya. Salah satunya yaitu perkembangan siswa pada masa remaja. Siswa pada masa remaja bertugas untuk menguasai kemampuan berperilaku yang akan menjadi ciri keberhasilan atau kenormalan perkembangannya. Pencapaian kemampuan berperilaku tersebut sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Hal ini dikemukakan oleh Elida Prayitno (2006:42) “tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada atau sekitar periode tertentu dalam kehidupan individu, pencapaian (tugas perkembangan) yang sukses berperan penting untuk kebahagiaannya dan pencapaian tugas-tugas selanjutnya”.

Berkenaan dengan tugas perkembangan pada salah satu periode kehidupan manusia yaitu masa remaja, terdapat butir-butir tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja. Salah satunya menurut

Havighurst (dalam Santrock, 1996:439) yaitu memiliki perangkat nilai dan sistem etika dalam bertingkah laku. Mereka menunjukkan tingkah laku yang diharapkan dalam moral, seperti kejujuran, kasih sayang, tenggang rasa, kerja keras, keadilan dan bertanggungjawab. Sebagaimana yang dinyatakan Elida Prayitno (2006:100) moral merupakan seperangkat aturan yang menyangkut baik atau buruk, pantas atau tidak pantas, benar atau salah yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sosial.

Untuk dapat bertingkah laku yang sesuai dengan moral, seseorang harus memahami terlebih dahulu mengenai moral tersebut. Pandangan, pertimbangan atau pemahaman moral yang benar diharapkan dapat menjadikan siswa bertingkah laku yang sesuai dengan moral. Menurut Ronald Duska (1997:93) ciri-ciri orang yang matang secara moral adalah sebagai berikut:

- a. Seseorang yang memahami tentang posisi moral yang benar dan melakukan tindakan berdasarkan pemahaman tersebut
- b. Pengetahuan mengenai sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan atau sesuatu yang benar dan yang salah
- c. Karakter untuk melakukan sesuatu berdasarkan pemahaman
- d. Pertimbangan yang benar tentang persoalan moral

Pada periode remaja terjadi peningkatan kemampuan kognitif dari kemampuan berpikir kongkrit menjadi kemampuan berpikir abstrak. Piaget dan Kohlberg (dalam Mudjiran, dkk, 1999:85) menyatakan bahwa peningkatan kemampuan kognitif berkaitan dengan peningkatan kemampuan atau tingkah laku moral. Selanjutnya Elida Prayitno (2006:106) mengemukakan bahwa dengan dicapainya kemampuan berpikir abstrak,

kemampuan pemahamanpun meningkat, dalam arti ketajaman analisis mereka terhadap hal-hal yang menyangkut moralpun meningkat.

Kenyataannya masih ada remaja yang kurang memahami tentang moral tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 10 Mei 2014 terhadap 6 orang siswa SMP N 15 Padang, diperoleh bahwa 4 orang siswa diantaranya tidak jujur dalam mengerjakan ujian, yaitu dengan menyontek dan memberikan contekan kepada teman dalam mengerjakan ujian. 3 orang diantaranya mengatakan, jika contekan tersebut didapat dari teman yang dengan sukarela memberikannya tanpa diminta, maka hal itu adalah wajar dan seharusnya perasaan mereka senang mendapatkan contekan tersebut, apalagi jika didapat dari teman yang pintar. Mereka memahami bahwa harus merasa senang jika mendapatkan contekan, ini jelas tidak sesuai perasaan moral, dimana siswa seharusnya merasa bersalah ketika melakukan tindakan melanggar moral. Kemudian, ketiga siswa tersebut mengatakan seharusnya mereka akan merasa bersalah jika mengadukan teman yang menyontek lembaran ujiannya. Mengadukan teman yang menyontek adalah perbuatan yang transparan dan jujur. Seharusnya mereka merasa senang melakukan tindakan tersebut, sehingga teman yang biasa menyontek akan mengubah kebiasaan buruknya tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan salah seorang guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 15 Padang pada tanggal 16 Juni 2013, diperoleh bahwa terdapat beberapa siswa yang menyontek saat ujian, meribut di dalam kelas, keluar masuk kelas dan duduk di kantin/ warung saat proses

pembelajaran berlangsung, terlambat datang ke sekolah, bertengkar dengan teman di dalam kelas, dan ada siswa yang tidak mau menerima nasehat guru serta tidak memenuhi tugas yang diberikan guru.

Kemudian, dari hasil penelitian Febriche Amriani (2011:53) yang dilaksanakan di salah satu SMP Negeri di kota Padang terungkap bahwa lebih dari separoh siswa melakukan pelanggaran di sekolah. Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan yaitu siswa terlambat datang ke sekolah, tidak hadir pada mata pelajaran tertentu, duduk-duduk di kantin/warung saat guru menerangkan pelajaran, berbuat keonaran di dalam maupun di luar sekolah, mengambil barang milik teman dengan paksa, dan mengikuti tawuran dengan sekolah lain.

Berdasarkan fenomena/gambaran yang diuraikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan pemahaman siswa tentang konsep moral.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Adanya siswa yang kurang memahami konsep moral, meliputi pandangan moral, perilaku moral dan perasaan moral
2. Adanya siswa yang melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan moral seperti menyontek dalam mengerjakan ujian, meribut di dalam kelas dan bertengkar dengan teman di dalam kelas

3. Adanya siswa yang melanggar disiplin sekolah, seperti keluar masuk kelas dan duduk di kantin/ warung saat proses pembelajaran berlangsung dan terlambat datang ke sekolah
4. Adanya siswa yang tidak menghormati guru, seperti tidak mendengarkan nasehat guru dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru
5. Adanya siswa yang merasa senang jika mendapatkan contekan dalam mengerjakan ujian

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi dan hanya terfokus pada:

1. Pemahaman siswa tentang konsep moral berkaitan dengan pandangan moral
2. Pemahaman siswa tentang konsep moral berkaitan dengan perilaku moral
3. Pemahaman siswa tentang konsep moral berkaitan dengan perasaan moral

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana pemahaman siswa tentang konsep moral?”

E. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan batasan dan rumusan masalah, maka pertanyaan penelitian yang hendak dijawab adalah:

1. Bagaimana pemahaman siswa tentang konsep moral berkaitan dengan pandangan moral?
2. Bagaimana pemahaman siswa tentang konsep moral berkaitan dengan perilaku moral?
3. Bagaimana pemahaman siswa tentang konsep moral berkaitan dengan perasaan moral?

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Pemahaman siswa tentang konsep moral berkaitan dengan pandangan moral
2. Pemahaman siswa tentang konsep moral berkaitan dengan perilaku moral
3. Pemahaman siswa tentang konsep moral berkaitan dengan perasaan moral

G. Asumsi

Asumsi yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Moral adalah aturan atau kebiasaan yang harus dipatuhi oleh seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain
2. Guru bimbingan dan konseling/Konselor dapat membantu siswa dalam memahami konsep moral

H. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Dari segi teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling khususnya terkait dengan konsep moral dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada.

2. Dari segi praktis.

1. Bagi guru bimbingan dan konseling, agar dapat memberikan layanan yang dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep moral sehingga siswa berperilaku sesuai dengan pemahamannya tersebut.
2. Bagi personil sekolah, dapat dijadikan masukan dalam pelaksanaan proses pendidikan di SMP Negeri 15 Padang, dengan memberikan contoh perilaku bermoral sehingga siswa lebih memahami konsep moral.
3. Bagi mahasiswa bimbingan dan konseling, sebagai bahan masukan dalam mempersiapkan diri menghadapi berbagai persoalan siswa di sekolah.
4. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan pengembang dalam melaksanakan penelitian yang lebih luas.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsep Moral

1. Pengertian moral

Istilah moral berasal dari bahasa latin. Bentuk tunggal kata moral yaitu *mos*, sedangkan bentuk jamaknya yaitu *mores* yang masing-masing mempunyai arti yang sama yaitu tata cara, kebiasaan, dan adat. Syamsu Yusuf (2011:132) menjelaskan bahwa moral berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip moral.

Selanjutnya Elida Prayitno (2006:100) menjelaskan:

Moral adalah kebiasaan atau aturan yang harus dipatuhi oleh seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Dengan kata lain, moral merupakan seperangkat aturan yang menyangkut baik atau buruk, pantas atau tidak pantas, benar atau salah, yang harus dilaksanakan atau dihindari dalam menjalani kehidupan.

Senada dengan itu, Santrock (1996:439) menyatakan moral berhubungan dengan peraturan-peraturan dan nilai-nilai mengenai apa yang harus dilakukan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Kohlberg dan piaget (dalam Mudjiran, dkk, 1999:80) mengemukakan bahwa moral itu meliputi tiga pengertian yang berbeda satu sama lain, yaitu:

a. Pandangan moral

Pandangan moral menurut Kohlberg (1995:163) adalah penilaian tentang benar baiknya sebuah tindakan. Pandangan moral remaja bagus apabila pertimbangannya dalam menelaah persoalan moral sesuai dengan

aturan-aturan etika moral yang berlaku (Slavin dalam Elida Prayitno, 2006:101). Selanjutnya Mudjiran, dkk (1999:80) menyatakan apabila pertimbangan remaja dalam bertindak sesuai dengan aturan-aturan etika moral, maka remaja memiliki pandangan moral yang benar. Jika, pertimbangan remaja dalam bertindak tidak sesuai dengan aturan-aturan dan etika moral, maka remaja memiliki pandangan moral yang salah.

Dapat disimpulkan bahwa pandangan moral siswa yang benar adalah pertimbangan siswa untuk bertindak sesuai dengan aturan-aturan dan etika moral.

b. Perilaku moral

Perilaku moral menurut Kohlberg (dalam Elida Prayitno, 2006:100) merupakan tindakan yang sesuai dengan aturan-aturan etika moral. perilaku moral siswa dapat dilihat dari beberapa hal sebagai berikut:

1) Perilaku moral siswa di lingkungan keluarga

Siswa yang berperilaku moral di lingkungan keluarga, mereka sebagai anak akan menghormati dan menyayangi keluarganya terutama orangtua. Menurut Nazzhao Abarokah (dalam <http://abarokah51.blogspot.com>, 2012) beberapa bentuk perilaku bermoral terhadap orangtua adalah sebagai berikut:

- a) Selalu taat kepada keduanya dan selalu menjalankan perintahnya selama tidak bertentangan dengan agama dan hukum yang berlaku
- b) Jika hendak pergi hendaklah meminta izin kepada keduanya

- c) Dengarkan nasehat orangtua dan jangan memotong pembicaraannya
- d) Membantu pekerjaan orangtua di rumah
- e) selalu mendoakan keduanya

Dapat disimpulkan bahwa seorang anak harus menghormati, mematuhi dan berbuat baik kepada orangtuanya serta menyayangi anggota keluarga lainnya.

2) Perilaku moral siswa di lingkungan sekolah

Menurut Syamsu Yusuf (2011:56) bentuk perilaku moral di sekolah adalah sebagai berikut:

- a) Menjalin hubungan baik dengan teman dalam kelas

Untuk dapat menjalin hubungan baik dengan teman sekelas, siswa harus berperilaku yang sesuai dengan moral karena perilaku tersebut dapat diterima oleh kelompok atau orang lain. Hurlock (dalam Elida Prayitno, 2006:88) mengemukakan diantara perilaku yang diterima oleh kelompok adalah tidak membenarkan diri sendiri, pengendalian emosi yang matang, mengikuti aturan-aturan kelompok, jujur, setia kawan, dan tidak mementingkan diri sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa siswa harus berperilaku yang dapat diterima dan disenangi oleh orang lain agar dapat menjalin hubungan yang baik dengan teman sekelas.

b) Menghargai pendapat teman dalam belajar kelompok di kelas

Siswa mesti saling kenal, menghargai dan peduli dan merasakan keanggotaan yang berharga dalam kelompok. Menurut (Dharma Kesuma, Cipi Triatna, dan Johar Permana, 2011:80) menghargai berarti menunjukkan rasa hormat terhadap nilai seseorang dan menghargai hak-hak dan martabat seseorang.

Dalam belajar kelompok, siswa dapat menghargai pendapat teman dengan cara memberikan kesempatan untuk berbicara dan tidak memotong pembicaraannya.

c) Jujur dalam mengerjakan tugas

Menurut Heri Gunawan (2012:33) jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri maupun pihak lain. Bentuk kejujuran siswa dalam tindakan dan pekerjaan dapat dilihat dari kejujuran dalam mengerjakan soal-soal ketika ujian berlangsung (Ibanah Suhrowardiyah, 2008:7). Sehubungan dengan itu, Abin Syamsudin (2003:54) mengemukakan sifat jujur dalam ujian ditunjukkan dengan adanya kemampuan siswa untuk tidak menyontek hasil ujian temannya.

Dapat disimpulkan bahwa siswa yang berperilaku moral akan mengerjakan tugas dan ujiannya sendiri tanpa menyontek kepada orang lain.

d) Bertanggungjawab atas semua tindakan yang dilakukan

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Heri Gunawan, 2012:33). Siswa yang bertanggung jawab akan melaksanakan semua tugas dan kewajibannya dan dia harus memikirkan dampak dari setiap tindakan yang dilakukannya. Sejalan dengan itu, Thomas Lickona (2012:72) menyatakan tanggung jawab berarti kemampuan untuk merespon atau menjawab.

Dapat disimpulkan bahwa siswa yang bertanggung jawab akan menyelesaikan permasalahan atau dampak yang dihasilkan oleh tindakan atau perbuatannya.

e) Peduli terhadap teman dalam belajar

Peduli sesama tidak hanya membantu seseorang untuk mengetahui apa yang menjadi tanggung jawabnya tetapi juga merasakannya, sikap bekerja sama mengenal bahwa tidak ada yang mampu hidup sendiri di dunia ini (Thomas Lickona, 2012:72).

Siswa yang peduli terhadap teman dalam belajar tidak akan membiarkan teman yang sedang kesulitan seperti meminjamkan alat tulis kepada teman yang membutuhkannya. Selain itu, tidak meribut di dalam kelas juga merupakan kepedulian terhadap teman

dalam belajar karena membantu teman untuk tetap konsentrasi belajar.

f) Berpartisipasi dalam kegiatan kelompok

Setiap ada kegiatan kelompok, siswa diharapkan untuk berpartisipasi, yaitu bertanya ataupun merespon pertanyaan dari anggota kelompok lain. Heri Gunawan (2012:94) menjelaskan siswa hendaknya bertanya dalam setiap proses pembelajaran, salah satunya yaitu dalam kegiatan belajar kelompok.

Dapat disimpulkan bahwa dalam kelompok inilah saatnya siswa saling berbagi ilmu pengetahuan dan bertanya jika ada yang tidak dimengerti. Merespon pertanyaan anggota kelompok atau berbagi ilmu merupakan perilaku yang bernilai dan bermoral.

g) Menghormati dan mematuhi guru

Bentuk hubungan dengan guru yang mencerminkan perilaku moral di sekolah adalah adanya keinginan siswa untuk menerima nasehat yang diberikan oleh pendidik, kemauan untuk memenuhi semua tugas yang diberikan oleh pendidik, serta mampu mematuhi semua peraturan yang berlaku (Mulyasa, 2005:15).

Selain itu, siswa yang menampilkan perilaku moral akan mampu menghormati guru sebagai tenaga pendidik, serta mampu bersikap sopan kepada guru. Bersikap sopan tidak hanya di sekolah tetapi juga di luar sekolah apabila bertemu dengan guru tersebut. Sejalan dengan itu Burhanuddin Salam (2002:22) menyatakan

siswa hendaklah memasang niat dalam hatinya, memperhatikan pelajaran dan penjelasan guru dengan serius serta harus patuh dan hormat kepada guru.

Dapat disimpulkan bahwa siswa harus menghormati guru sebagai tenaga pendidik, menerima nasehatnya, bersikap sopan, memperhatikan penjelasannya, serta patuh terhadapnya. Bersikap hormat dan sopan terhadap guru tidak hanya di sekolah tetapi juga diluar sekolah.

3) Perilaku moral siswa di lingkungan masyarakat

Menurut Santrock (2007:315) perilaku moral termasuk ke dalam perilaku prososial, yang mana melibatkan:

a) Altruisme (*altruism*)

Altruisme yaitu suatu minat untuk menolong orang lain dan tidak memikirkan diri sendiri. Timbal balik dan pertukaran merupakan bagian dari altruism (Brown dalam Santrock, 2003:454). Timbal balik mendorong remaja melakukan hal yang ia ingin orang lain juga melakukannya terhadap dirinya. Perasaan bersalah muncul ketika remaja tidak memberi balasan. Perasaan masrah akan muncul bila orang lain tidak memberikan balasan.

b) Memaafkan (*Forgiveness*)

Memaafkan adalah salah satu aspek perilaku prososial yang terjadi apabila seseorang yang terluka membebaskan orang yang melukai dari beban kemungkinan untuk memperoleh hukuman.

Dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki perilaku moral di lingkungan masyarakat akan memiliki perilaku prososial, yang mana mereka akan memikirkan kepentingan orang lain daripada diri sendiri dan akan lebih mudah memaafkan orang lain.

c. Perasaan moral

Perasaan moral menurut (Mudjiran, dkk, 1999:80) adalah:

Perasaan yang terjadi di dalam diri remaja setelah ia mengambil keputusan untuk bertingkah laku bermoral atau tidak. Apakah remaja merasa senang atau puas jika ia melakukan tindakan bermoral dan merasa bersalah setelah melakukan pelanggaran moral.

Perasaan moral seserang menurut Santrock (2007:317) dapat dilihat dari:

1) Empati

Santrock (2007:317) perasaan empati berarti bereaksi terhadap perasaan orang lain yang disertai dengan respon emosional yang serupa dengan perasaan orang lain.

2) Emosi

Santrock (2007:318) emosi dapat mempengaruhi remaja untuk bertindak menurut standar-standar benar dan salah. Emosi seperti perasaan malu, perasaan bersalah, dan kecemasan yang muncul karena norma-normanya sudah dialami sejak awal perkembangan dan terus mengalami perubahan sepanjang masa kanak-kanak dan remaja.

Dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki perasaan moral akan senang dan puas jika ia melakukan tindakan bermoral dan akan merasa malu dan bersalah setelah melakukan pelanggaran moral.

2. Tahap-tahap perkembangan moral

Lawrence Kohlberg (1995:81) membagi tahapan perkembangan moral menjadi enam yang dikelompokkan ke dalam tiga tingkatan yaitu pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional.

a. Tingkat Pramoral (Pra-Konvensional)

Tingkat pramoral dari penalaran moral umumnya pada anak-anak, walaupun orang dewasa juga dapat menunjukkan penalaran dalam tahap ini. Seseorang yang berada dalam tingkat pramoral menilai moralitas dari suatu tindakan berdasarkan konsekuensinya langsung. Tingkat pramoral terdiri dari dua tahapan awal dalam perkembangan moral, yaitu:

1) Periode 0

Pada tingkat ini pemahaman anak tentang baik dan buruk, benar dan salah ditentukan oleh akibat fisik yang ditimbulkan oleh tindakan itu seperti hukuman atau penghargaan yang bersifat fisik. Oleh karena itu penghargaan atau hukuman fisik yang diberikan terhadap tingkah laku anak mempengaruhi perkembangan moralnya. Penghargaan lebih mengembangkan tingkah laku bermoral daripada hukuman.

2) Periode 1

Suatu tingkah laku dianggap bermoral bagi anak apabila tingkah laku itu patuh mengikuti kemauan orang berkuasa seperti orangtua

dan guru atau tingkah laku yang mendapat penghargaan fisik atau material. Sementara itu, anak akan menganggap bahwa tingkah laku dikatakan tidak bermoral kalau membantah dan mendapat hukuman dari yang berkuasa terhadap mereka.

3) Periode 2

Anak memahami bahwa tingkah laku benar, baik atau pantas tergantung pada apakah tingkah laku itu memuaskan, menimbulkan kenikmatan pada diri sendiri atau orang lain (hedonisme). Dalam melakukan tingkah laku sosial yang adil menurut anak, apabila hubungan itu saling memberi keuntungan timbal balik, misalnya anak berpikir “jika kamu memberiku maka aku akan memberimu”.

b. Moralitas adalah keserasian tentang aturan kebiasaan yang berlaku (Konvensional)

Tingkat konvensional umumnya ada pada seorang remaja atau orang dewasa. Orang di tahapan ini menilai moralitas dari suatu tindakan dengan membandingkannya dengan pandangan dan harapan masyarakat. Tingkat konvensional terdiri dari tahap ketiga dan keempat dalam perkembangan moral, yaitu sebagai berikut:

1) Periode 3

Pada periode ini, anak memahami bahwa tingkah laku moral adalah mengakui dan mengikuti aturan-aturan yang telah ditentukan oleh orang dewasa. Ketakutan terhadap hukuman atau mendapat penghargaan sebagai pedoman untuk bertingkah laku seperti yang

diinginkan orang dewasa, menjadi hal yang tidak begitu penting pada anak dalam perkembangan moral periode ketiga ini. Mereka mulai memahami bahwa tingkah laku yang baik dan buruk tergantung kepada niat seseorang untuk melakukan tingkah laku itu.

2) Periode 4

Pada periode ini ditandai oleh bahwa tingkah laku yang baik atau benar adalah menaati aturan-aturan dan hukum-hukum yang telah disepakati dan menguasai kehidupan masyarakat. Tingkah laku yang baik dan benar adalah melakukan kewajiban, kepatuhan terhadap kekuasaan hukum dan semua itu adalah untuk kepentingan dirinya sendiri dan orang lain. Anak mulai menghargai dan menghormati hak-hak dan kepentingan orang lain.

c. Moralitas dengan penerimaan prinsip-prinsip moral (Pasca-Konvensional)

Tingkatan pasca konvensional, juga dikenal sebagai tingkat berprinsip. Menurut Lawrence Kohlberg (dalam Hurlock, 1980:225) tahap perkembangan moralitas pasca-konvensional harus dicapai pada masa remaja. Sehingga Lawrence Kohlberg (1995:160) mengemukakan bahwa:

Tujuan pendidikan ialah merangsang proses perkembangan moral menuju tahap 5 dan 6, merupakan tujuan untuk memberikan kepada individu, kemampuan untuk mengadakan pertimbangan dan percakapan moral, bukannya memaksakan suatu moralitas khusus atasnya.

Tahap ini merupakan tahap menerima sendiri sejumlah prinsip.

Tingkatan ini terdiri dari tahap lima dan enam dari perkembangan moral, yaitu sebagai berikut:

1) Periode 5

Pada tingkat perkembangan moral periode 5 ini remaja mulai memahami nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip moral yang merupakan standar kebenaran yang benar, namun nilai-nilai itu dapat saja bertentangan dengan apa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu perlu dibina kesesuaian antara tingkah laku dalam kehidupan masyarakat dengan filsafat hidup yang bernilai yang diperkenalkan kepada remaja agar moral remaja itu dapat berkembang dengan baik. Lawrence Kohlberg (dalam Hurlock, 1980:225) juga menyatakan dalam tahap ini individu yakin bahwa harus ada kelenturan dalam keyakinan moral sehingga dimungkinkan adanya perbaikan dan perubahan standar moral apabila hal ini menguntungkan anggota-anggota kelompok secara keseluruhan.

2) Periode 6

Pada periode ini terjadi pengakuan yang mendalam tentang prinsip-prinsip yang abstrak dan universal, misalnya kebenaran dalam kitab-kitab suci atau aturan-aturan yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip keadilan dan hak asasi manusia. Remaja yang perkembangan moralnya telah sampai pada periode ini, mau berkorban untuk memperjuangkan prinsip-prinsip moral yang universal tersebut. Dalam tahap ini, moralitas didasarkan pada rasa hormat kepada orang lain dan bukan yang bersifat pribadi.

B. Faktor –faktor yang Mempengaruhi Moral Siswa

Moral siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan, salah satunya lingkungan sekolah. Santrock (2007:322) menyatakan bahwa sekolah merupakan konteks yang sangat penting bagi perkembangan moral siswa. Pendidikan moral banyak didebat dalam lingkungan pendidikan. Untuk dapat bertingkah laku yang sesuai dengan moral, seseorang harus memahami terlebih dahulu mengenai moral tersebut. Menurut Elida Prayitno (2006:101) pandangan, pertimbangan atau pemahaman moral yang benar diharapkan dapat menjadikan siswa bertingkah laku yang sesuai dengan moral.

Sejalan dengan itu Santrock (2007:323) menyatakan bahwa perlu memberikan penjelasan mengenai nilai kepada siswa. Penjelasan mengenai nilai berarti membantu siswa untuk memperjelas hal-hal yang penting bagi mereka, apa yang layak untuk dikerjakan, tujuan hidup seperti apa yang sebaiknya berusaha untuk diraihinya. Kemudian, Yudrik Jahja (2011:52) mengemukakan bahwa pendidikan langsung perlu agar siswa memahami tentang moral, yaitu melalui penanaman pengertian tentang perilaku yang benar dan salah, atau baik dan buruk oleh orangtua, guru, atau orang dewasa lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa siswa perlu memiliki pemahaman tentang konsep moral karena pemahaman tersebut dapat mempengaruhi perilaku mereka. Dengan adanya pemahaman siswa tentang konsep moral, maka diharapkan siswa dapat bertingkah laku yang sesuai dengan moral.

Selanjutnya Elida Prayitno (2006:109) menjelaskan ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi moral remaja, antara lain:

1. Orangtua/ guru sebagai model

Menurut Freud (dalam Elida Prayitno, 2006:109) baik remaja pria maupun wanita meniru tingkah laku orangtua yang sama jenis kelamin adalah karena keinginan untuk menjadi seperti orangtua. Anak laki-laki ingin seperti ayah dan anak perempuan ingin seperti ibunya. Seluruh atau sebagian aspek-aspek tingkah laku, motivasi dan aspirasi dari orangtua/guru akan ditiru oleh remaja.

Pendapat lain dari teori psikoanalisis, moralitas atau kesusilaan adalah bagian dari kata hati atau superego seseorang. Aspek-aspek tingkah laku yang ditiru dari orangtua/guru dipadukan atau diuji dengan kenyataan yang berada di lingkungan, sehingga terjadilah peniruan analitik yang hasilnya peniruan tingkah laku. Proses peniruan adalah karena adanya perasaan bersalah, setiap remaja melakukan kesalahan atau tergoda untuk melakukan kesalahan. Untuk menghindari kesalahan ini, remaja harus melakukan tingkah laku yang sesuai dengan nilai moral melalui peniruan terhadap tingkah laku orangtua atau guru.

2. Disiplin yang dilakukan orangtua

Hoffman dan Satzein (dalam Elida Prayitno, 2006:110) mengemukakan bahwa orangtua yang mempergunakan teknik disiplin induksi (memberikan alasan mengapa seseorang boleh atau tidak boleh bertingkah laku tertentu) cenderung menyebabkan perkembangan moral

remaja sangat baik, sedangkan penggunaan disiplin berkuasa atau otoriter cenderung menyebabkan perkembangan moral yang lemah.

Dari berbagai penelitian yang dilakukan Hoffman dan Saltzein (dalam Elida Prayitno, 2006:111) tentang hubungan antara disiplin orangtua dan perkembangan moral remaja dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Orangtua yang menonjolkan kekuasaan dalam mendisiplinkan remaja, dapat melemahkan perkembangan moral remaja
- 2) Orangtua yang melaksanakan disiplin penarikan cinta, menimbulkan pengaruh yang buruk atau negatif bagi perkembangan moral remaja
- 3) Orangtua yang menggunakan disiplin induksi, dapat meningkatkan perkembangan moral remaja
- 4) Disiplin yang dilakukan ayah jarang yang mempengaruhi perkembangan moral remaja
- 5) Perasaan kasih sayang yang diberikan orangtua melalui tingkah laku yang hangat dan sentuhan-sentuhan fisik sangat positif akibatnya terhadap perkembangan moral remaja, terutama kasih sayang dari ibu.

Dapat disimpulkan bahwa disiplin orangtua, perlakuan yang diberikan oleh orangtua kepada remaja sangat mempengaruhi moralnya. Oleh karena itu setiap orangtua harus memperhatikan teknik disiplin yang digunakannya serta harus memberikan kasih sayang melalui tingkah laku yang hangat terhadap remaja agar berdampak positif terhadap perkembangan moralnya.

3. Interaksi dengan teman sebaya

Piaget (dalam Elida Prayitno, 2006:112) menyatakan bahwa interaksi dengan teman sebaya dan kemampuan bermain peran meningkatkan perkembangan moral remaja. Interaksi dengan teman

sebaya dan kemampuan bermain peran terjadi karena telah dikuasainya kemampuan *role taking*.

Kemampuan *Role taking* adalah kemampuan memahami sesuatu atau peristiwa dari sudut pandang orang lain. Dengan meningkatkan interaksi dengan teman sebaya sebaya, maka kemampuan *role taking* pun makin mahir dan sempurna dan ini merupakan jalan bagi perkembangan moral.

C. Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Membantu Siswa Memahami Konsep Moral

Pelayanan konseling yang diberikan kepada siswa harus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing siswa. Berkenaan dengan moral siswa, maka layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan yaitu:

1. Layanan Informasi

Layanan informasi adalah layanan yang diberikan kepada siswa agar memperoleh suatu informasi yang sifatnya baru bagi siswa sehingga berguna bagi siswa itu sendiri. Layanan informasi berusaha memenuhi kekurangan siswa akan informasi yang mereka perlukan, terutama informasi mengenai moral siswa. Melalui layanan ini memungkinkan siswa mampu memahami tentang dirinya dan lingkungan dan dapat berinteraksi dengan lingkungan sesuai dengan aturan dan etika yang ada. Menurut Elida Prayitno (2006:117) perlu memberikan informasi tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan moral untuk membentuk pandangan moral dan mendiskusikan dilema moral untuk membina perasaan moral remaja. Salah satu materi yang dapat diberikan kepada siswa yaitu bagaimana cara membina hubungan yang baik

dengan teman sebaya dan guru. Dalam pembahasan tema tersebut, guru bimbingan dan konseling dapat melakukan metode diskusi mengenai perilaku moral yang terjadi dalam pergaulan siswa, sehingga guru bimbingan dan konseling dapat meluruskan mana perilaku yang sesuai dengan moral dan mana perilaku yang tidak sesuai dengan moral sehingga menambah pemahaman siswa.

2. Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Kaitannya dengan pemahaman moral, menurut Piaget (dalam Elida Prayitno, 2006:113) mengembangkan empati sebagai unsur afeksi sangat penting bagi perkembangan moral remaja. Remaja perlu dilatih dan diberi pengalaman untuk dapat merasakan sesuatu menurut pandangan orang lain. Dengan demikian, pada diri remaja terbentuk tanggungjawab untuk dapat merasakan sesuatu yang dialami oleh orang lain. Elida Prayitno (2006:113) menjelaskan bahwa *Role Playing* (bermain peran) merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk melatih empati siswa, karena siswa diberi kesempatan untuk berperan sebagai orang lain yang sedang dimainkannya.

3. Layanan Konseling Perorangan

Menurut Prayitno (2004:1) bahwa layanan konseling perorangan adalah layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah klien. Dengan

dilaksanakannya konseling perorangan dapat terentaskannya masalah yang dialami klien, yaitu masalah yang dicirikan sebagai (a) sesuatu yang tidak disukai adanya, (b) suatu yang ingin dihilangkan, dan/atau (c) sesuatu yang dapat menghambat atau menimbulkan kerugian.

Kaitannya dengan pemahaman moral, seorang konselor dapat mengarahkan agar klien memahami masalahnya secara mendalam sehingga klien dapat menarik kesimpulan apakah perilakunya sesuai dengan moral atau tidak. Misalnya klien yang dipanggil untuk konseling karena selalu berbuat keonaran dan mengganggu teman di dalam kelas.

4. Layanan Bimbingan Kelompok

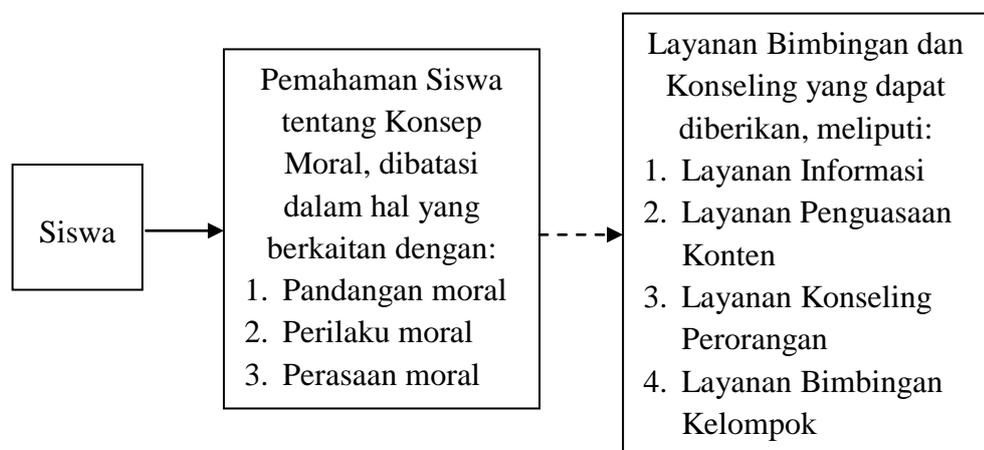
Layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang diberikan kepada sejumlah orang yang akan membahas salah satu topik yang umum sehingga anggota kelompok mendapat wawasan dan pengetahuan baru dari topik yang dibahas dengan adanya dinamika kelompok. Dalam pelaksanaan layanan ini dapat dibahas topik tugas yang berkaitan dengan moral agar siswa lebih memahami tentang moral.

Prayitno (2004:3) melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif. Materi yang dapat dibahas dalam bimbingan kelompok menurut Samsul Munir Amin (2010:291) diantaranya pemahaman tentang emosi, prasangka, konflik, dan peristiwa yang terjadi di masyarakat serta pengendalian dan pemecahannya. Materi lain yang dapat dibahas yaitu

mengenai korupsi, menyontek saat ujian, tawuran dan lain sebagainya. Sehingga dengan adanya dinamika kelompok, anggota kelompok diharapkan dapat mengambil pemahaman dan nilai moral dalam pembahasan tersebut.

D. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah konsep berpikir terhadap aspek yang akan diungkapkan melalui penelitian ini, sehingga penelitian dapat terlaksana secara terarah serta hasilnya dapat memberikan jawaban pemecahan atau pokok masalah penelitian yang telah ditetapkan.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Pemahaman Siswa tentang Konsep Moral

Keterangan:

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, dapat dijelaskan bahwa seorang siswa memiliki pemahaman tentang konsep moral. Ada beberapa hal yang harus dipahami oleh siswa yaitu mengenai pandangan moral, perilaku moral dan perasaan moral. Berdasarkan pemahaman konsep moral yang dimiliki siswa, baik atau tidaknya pemahaman konsep moral tersebut, maka

guru bimbingan dan konseling dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai. Apabila pemahaman siswa cenderung baik, maka guru bimbingan dan konseling dapat memberikan layanan agar siswa tersebut dapat mempertahankan dan meningkatkan pemahamannya serta menerapkan pemahamannya tersebut terhadap tingkah laku sehari-hari. Apabila pemahaman siswa tentang konsep moral cenderung kurang baik atau tidak baik, maka guru bimbingan dan konseling dapat memberikan layanan dengan materi yang dapat menambah pemahamannya tentang moral. Layanan yang dapat diberikan yaitu layanan informasi, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, dan layanan bimbingan kelompok.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman tentang konsep moral berada pada kategori “cukup baik” dengan persentase 34,5% atau sama dengan 29 siswa. Hasil penelitian berdasarkan sub variabel dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Sebagian besar siswa memiliki pemahaman tentang konsep moral berkaitan dengan pandangan moral berada pada kategori “cukup baik” yaitu sebanyak 33,3% atau sama dengan 28 siswa.
2. Sebagian besar siswa memiliki pemahaman tentang konsep moral berkaitan dengan perilaku moral berada pada kategori “baik” yaitu sebanyak 33,3% atau sama dengan 28 siswa.
3. Sebagian besar siswa memiliki pemahaman tentang konsep moral berkaitan dengan perasaan moral berada pada kategori “baik” yaitu sebanyak 35,7% atau sama dengan 30 siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan pada bab IV, maka dapat dikemukakan beberapa saran, yaitu:

1. Guru BK

Kepada guru BK agar dapat mempertahankan dan lebih meningkatkan lagi pemahaman siswa tentang konsep moral. Kepada siswa yang telah memiliki pemahaman baik atau sangat baik, diberikan layanan bimbingan dan konseling yang dapat membantunya agar

bertingkah laku sesuai dengan pemahamannya tersebut. Kemudian, kepada siswa yang kurang baik atau tidak baik dalam memahami konsep moral, maka diberikan layanan bimbingan dan konseling yang dapat membantunya memahami konsep moral.

2. Personil Sekolah

Personil sekolah agar meningkatkan kerjasama dengan guru BK/Konselor untuk mempertahankan dan lebih meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep moral, kemudian memberikan bimbingan dan teladan sehingga siswa dapat berperilaku bermoral, baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat.

3. Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat memperkaya penelitian ini dengan cara meneliti aspek atau faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku moral siswa. Misalnya hubungan disiplin yang diberikan orangtua dengan moral remaja atau hubungan interaksi teman sebaya dengan moral remaja.

KEPUSTAKAAN

- Abin Syamsudin. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Akhirmen. 2005. *Buku Ajar Statistik 1*. Padang: UNP
- A Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press
- Anas Sudijono. 2010. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press
- Burhanuddin Salam. 2002. *Etika Sosial Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dharma Kesuma, Cepi Triatna, & Johar Permana. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Depdikbud. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Asa Mandiri
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Dewa Ketut Sukardi. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Duska, Ronald. 1997. *Perkembangan Moral: Perkenalan dengan Piaget dan Kohlberg* (Alih Bahasa: Dwija Atmaka). Yogyakarta: Kanisius
- Elida Prayitno. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya
- Febri Amriani. 2011. "Pelanggaran Disiplin yang Dilakukan Siswa di Sekolah (studi deskriptif terhadap siswa SMP N 15 Padang). *Skripsi tidak diterbitkan*. BK FIP UNP
- Hamid Darmadi. 2007. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta
- Heri Gunawan. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Hurlock, E.B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Alih Bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo). Jakarta: Erlangga

- Ibanah Suhwardiyah. 2008. *Akidah Akhlak*. Jakarta: Listafariska Putra
- Kohlberg, L. 1995. *Tahap-tahap Perkembangan Moral* (Alih Bahasa: John de Santo dan Agus Cremers). Yogyakarta: Kanisius
- Mudjiran, dkk. 1999. *Perkembangan Peserta Didik*. Padang: FIP UNP
- Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nazzhao Abarokah. 2012. *Akhlak terhadap Orangtua dan Guru Menurut Agama, Etika dan Budaya*. <http://abarokah51.blogspot.com>. Diakses pada tanggal 01 Juni 2014
- Prayitno. 2004. *Seri Kegiatan Pendukung Konseling L.1-L.9*. Padang: BK FIP UNP
- Prayitno dan Erman Amti. 2009. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Riduwan. 2007. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta
- Saifudin Azwar. 2004. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Samsul Munir Amin. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Santrock, J.W. 2007. *Remaja* (Alih Bahasa: Benedictine Widyasinta). Jakarta: Erlangga
- Santrock, J.W. 1996. *Adolescence Perkembangan Remaja* (Alih Bahasa: Shinto B Adelar dan Sherly Saragih). Jakarta: Erlangga
- Sarlito Wirawan Sarwono. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo
- Slameto. 1999. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rhineka Cipta
- Suharsimi Arikunto. 1996. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara

Syamsu Yusuf. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Thomas Lickona. 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab* (Alih Bahasa: Juma Abdu Wamaungo). Jakarta: Bumi Aksara

Winkel. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia Widiasarana

Yudrik Jahja. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana